

**PENANAMAN CINTA LINGKUNGAN  
MELALUI ALIH POLA PEWARISAN DALAM MASYARAKAT AGRARIS**

---

**A. LATAR BELAKANG**

Dalam sejarahnya, masyarakat Indonesia Tumbuh dan berkembang dari masyarakat agraris. Bahkan sampai sekarang masih bertumpu pada sektor pertanian. Dengan kata lain tumbuh dari budaya penangkap/pengumpul - agraris dan pasca agraris menuju era industri. Secara alami masyarakat telah mengembangkan sistem pemanfaatan sumber daya alam, khususnya dalam bidang pertanian untuk memperoleh produksi pertanian yang optimal atas dasar pengalaman sehari-harinya. Kumpulan pengalaman ini membentuk kaidah-kaidah praktis yang digunakan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Didorong oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan naluri mempertahankan diri, berbiak dan melangsungkan hidupnya, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh sumber-sumber makanan dari lingkungannya. Secara naluriah hal ini telah tercapai. Namun mengingat karakteristik manusia yang memiliki daya pikir luar biasa ia mulai melakukan manipulasi terhadap fenomena-fenomena alam. Mensintesis pengalaman naluriahnya menjadi pola belajar. Secara bertahap ia telah mengalami perkembangan dari manusia determinir menjadi menjadi manusia pasibilis. Dari ketergantungan kepada alam menuju ke arah pembebasan. Menjadi makhluk "pelajar", tidak sekedar mengandalkan insting, dan makhluk berbudaya tidak sekedar makhluk biologis.

Dalam sistem masyarakat agraris ini tumbuh berbagai aturan, norma, yang oleh masyarakat sekarang sering disebut adat atau tradisi. Secara umum disebut masyarakat tradisional.

Pada kurun waktu berikutnya secara bertahap dengan berbagai kemampuan dibidang teknologi dan informasi, telah mulai memasuki era industri yang umumnya ditandai oleh logika dan rasionalitas ketimbang sifat tradisional. Tetapi latar

belakang budaya agraris, khususnya dalam bidang pertanian, masih tetap merupakan ciri masyarakat Indonesia.

Atas dasar pertimbangan tersebut, dalam pola pembelajaran terhadap pengelolaan lingkungan di masa sekarang dan yang akan datang, bukan mencerabut anak dari akar budayanya tetapi mencapai kemajuan melalui pengembangan diri dan masyarakatnya. Membangun melalui proses pembelajaran, khususnya dalam bidang pendidikan, bukan berarti mengubah sifat, tetapi memberi "make up". Memberi aksentuasi dalam bidang pengetahuan, sikap dan tradisi yang baik.

Dalam hal ini akan dicoba diketengahkan pembelajaran penanaman cinta lingkungan melalui "alih pola" dari perilaku tradisional menuju perilaku ilmiah rasional.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Apakah pengalaman sehari-hari masyarakat dalam memahami lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat agraris dapat dialihkan polanya ke dalam perilaku ilmiah sebagai karakteristik manusia industri ?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui nilai-nilai lingkungan yang telah tumbuh dalam masyarakat agraris.
2. Untuk melakukan alih pola pewarisan nilai-nilai lingkungan secara tradisional ke arah ilmiah rasional.

## **D. PENDEKATAN MASALAH**

1. Menentukan beberapa contoh perilaku tradisional dalam aspek pemanfaatan, penataan dan pemeliharaan (pengelolaan) lingkungan.
2. Menentukan urutan langkah dan produk dari perilaku tradisional tersebut.
3. Mencari nilai-nilai ilmiah yang terkandung di dalamnya.
4. Menentukan pola penyampaian/penanaman pengetahuan, kesadaran dan perilaku tersebut secara ilmiah.
5. Menyusun model-model bacaan, diagram dan desain

instruksional yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat dari sumbyek belajarnya.

#### E. BEBERAPA CONTOH PRAKTIS PERILAKU TRADISIONAL MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN, PENATAAN DAN PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

1. Membuat makanan dari gadung.
2. Membuat kolang-kaling.
3. Mengambil nira pohon kelapa atau aren.
4. Menebang dan merendam bambu untuk bahan bangunan.
5. Membuat kompos
6. Membuat sengkedan.
7. Sistemtumpang sari.
8. Tidak menebang pohon yang dikeramatkan.
9. Menangkap ikan pada musim tertentu.
10. Menjernihkan air keruh dengan kapur dan arang.
11. dll.

#### F. CONTOH PEMBUATAN KRIPIK GADUNG SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL UNTUK PROSES PEMBELAJARAN

Kripik gadung yang telah dibuat makanan oleh nenek moyang kita sejak dahulu kala dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran dengan memberi keterangan-keterangan ilmiah.

#### PROSES PEMBUATAN KRIPIK GADUNG

Gadung atau yang dalam bahasa latinnya Dioscorea hispida merupakan tumbuhan memanjat, batangnya berduri, berakar tunggang dan berumbi akar. Daunnya bertulang menjari. Hidup tersebar di berbagai daerah, menggugurkan daun di musim kemarau.

pengeringan ini dimaksudkan untuk memperbanyak cairan yang keluar dari gadung dan merusak struktur racunnya.

Setelah kering, gadung direndam dalam air dan dicuci sampai putih bersih. Pencucian ini dimaksudkan untuk menghilangkan abu dan racun yang tersisa.

Setelah bersih gadung direbus dengan air sampai masak. Pemanasan akibat perebusan merusakkan racun dalam gadung dan melunakkan gadung hingga bagian dalamnya. Setelah direbus gadung dijemur kembali sampai kering lalu digoreng untuk dimakan.

Pertanyaan :

1. Apa fungsi perebusan ?
2. Apa fungsi penjemuran ?

Jawaban :

1. ....  
.....  
.....
2. ....  
.....  
.....

#### TUGAS

1. Berikan gadung yang baru diambil pada ayam. Maukah ayam memakannya ?
2. Berikan gadung yang telah direndam dalam air pertama kali pada ayam. Maukah ayam memakannya ?
3. Berikan gadung yang telah digoreng pada ayam. Maukah ayam memakannya ?
4. Apakah ada perbedaan perlakuan 1,2 dan 3 ? Mengapa ?

KESIMPULAN :

1. Dengan cara apa racun dapat dinetralkan ?

## G. PEMBAHASAN

Pembelajaran aspek-aspek lingkungan dengan alih pola ini dapat memberikan keuntungan ganda: (1) dapat memberikan konsep-konsep lingkungan dari fenomena alam yang dikenalnya; (2) dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui usaha-usaha yang bersifat praktis.

Pola ini dapat memperkaya khasanah subyek belajar secara kognitif dan afektif dari pengalaman sehari-harinya. Masyarakat juga memperoleh hal serupa. Dengan cara ini pola pembelajaran berlangsung dari cara tradisional menuju ke pola ilmiah rasional. Mengingat alih pola ini merupakan jembatan dalam membawa masyarakat agraris ke arah perilaku ilmiah melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya. Model ini setara dengan apa yang dikembangkan oleh Sarino (1978), bahwa melalui proses pembelajaran manusia mencapai kemajuan melalui pembangunan dirinya dan masyarakatnya. Membangun melalui pemberian penekanan baru terhadap sikap perilakunya. Hasilnya masyarakat dalam arti luas tumbuh menuju kedewasaan tanpa kehilangan naluri dan tradisi yang baik yang memberi keuntungan hidup dan kehidupannya.

Alih pola ini antara lain dapat ditempuh melalui pembelajaran dalam ekosistemnya, melibatkan pengalaman sehari-hari semaksimal mungkin, dimulai dari perilaku tradisional dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar, serta selanjutnya dapat dipahami secara keilmuan.

Usaha-usaha untuk mengolah serta mentransformasi perilaku tradisional dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya ke dalam struktur keilmuan dipandang sebagai proses alamiah dalam dunia pendidikan (Tagore, ). Kebutuhan-kebutuhan hidup yang dimaksud meliputi kebutuhan biologis, sosial dan budaya (Soemarwoto, 1982).

Sehingga pada akhirnya aktivitas pendidikan menjadikan manusia produktif, masa konsumtif dan ketergantungan dapat disingkat. Dapat menampilkan sifat diri secara menyeluruh yang ada dalam kepribadian manusia yaitu tubuh, akal dan jiwa (Gandhi, 1950).

## H. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan :

1. Pembelajaran melalui alih pola tradisional menuju perilaku ilmiah dapat berhasil guna, bermanfaat ganda, khususnya dalam masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri.
2. Dapat membelajarkan semua pihak, baik masyarakat secara umum, sekolah maupun berbagai pihak yang terlibat.